

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sepakbola menjadi salah satu olahraga populer yang digemari di seluruh penjuru dunia, termasuk Indonesia. Sepakbola Indonesia pertama kali muncul pada tahun 1914 saat pemerintahan Hindia Belanda masih berkuasa. Seiring perkembangan zaman, bersamaan dengan peningkatan teknologi, popularitas sepakbola semakin meningkat sehingga mampu menarik minat masyarakat luas dari kalangan muda hingga kalangan tua di tingkat daerah, nasional dan internasional. Popularitas sepakbola melahirkan kelompok-kelompok pendukung sepakbola, atau yang biasa disebut *suporter*, guna mendukung tim sepakbola yang digemari.

Suporter menjadi salah satu hal yang melekat pada sepakbola sehingga menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan (Tomi, 2018). Para suporter biasanya akan datang di setiap pertandingan tim yang digemarinya dan memberikan dukungan kepada tim dengan menggunakan baju dan aksesoris yang menunjukkan identitas mereka. Tindakan ini menunjukkan bahwa adanya solidaritas/loyalitas yang tinggi di setiap suporter. Meskipun demikian, potensi tindakan negatif yang muncul atas sikap solidaritas/loyalitas juga muncul kericuhan, kekerasan, perkelahian maupun tawuran antar suporter sepakbola sering kali terjadi. Tindakan ini selalu berkaitan dengan sikap fanatisme suporter sepakbola Indonesia yang melibatkan emosi antara anggota suporter. Kecintaan yang berlebihan ini sering dibarengi dengan emosi yang meluap dapat menimbulkan tindakan kekerasan para suporter ini (Syaiful 2021)

Indonesia mempunyai beberapa macam suporter fanatik yang mendukung tim kesayangan asal daerah masing-masing yang tersebar. Salah satunya adalah Brajamusti, suporter tim yang ada di Yogyakarta “PSIM Yogyakarta” ini yang dikenal fanatik dalam

mendukung timnya tersebut. Berdiri pada tanggal 15 Februari 2003 di Yogyakarta usai pertemuan antar laskar-laskar PSIM di Balai RK Mangkukusuman Markas Laskar PSIM, setelah berunding dan berdiskusi maka terpilihah nama Brajamusti yang merupakan kepanjangan dari 'Brayat Jogja Mataram Utama Sejati' dimana berarti, “aji-ajian sakti dari Gatutkaca” (Budiyono Arista, 2021). Brajamusti mulai berkembang sampai detik ini dan sekarang juga memiliki basis suporter fanatik yang tergolong besar di Indonesia.

PSIM Yogyakarta memiliki dua wadah suporter yaitu Brajamusti dan The Maident. Selain itu, tidak hanya warga kota Jogja saja melainkan suporter PSIM Yogyakarta ini juga tersebar di berbagai wilayah yang ada di Jawa Tengah seperti, Purworejo, Klaten, Magelang dan masih banyak lagi. Dengan jumlah suporter yang bisa dikatakan banyak Brajamusti selalu mendukung PSIM Yogyakarta bertanding. Tidak diragukan lagi jika PSIM bermain di kandang sendiri dapat dipastikan Stadion Mandala Krida atau Stadion Sultan Agung Bantul yang pernah menjadi markas mereka bakal penuh membludak. Tak hanya bermain di kandang sendiri, di kandang lawan pun Brajamusti juga selalu hadir dan ikut menemani perjuangan PSIM Yogyakarta. Dengan nyanyian lantang sebagai terror untuk meruntuhkan mental para pemain lawan dan juga kreativitas para suporter Brajamusti untuk mendukung tim kesayangannya juga membuat suasana stadion semakin seru dan ribut.

Dunia sepakbola sempat terhenti, pada awal tahun 2020, dikarenakan adanya virus pandemi yang disebut Covid-19. Sejarah Coronavirus bermula pada laporan pertama wabah COVID-19 yang berasal dari sekelompok kasus pneumonia manusia di Kota Wuhan, China, sejak akhir Desember 2019 (Labs 2020). Sampai pertengahan 2020 virus ini dengan cepat menyebar keseluruh dunia dan menjadi perhatian dunia termasuk Indonesia. Kasus Covid-19 pertama kali masuk di Indonesia pada bulan Maret 2020. Pada saat itu, pemerintah mengambil tindakan cepat dengan memberlakukan *lockdown* di semua

wilayah. Warga negara asing tidak di perbolehkan masuk melalui jalur darat maupun udara selama periode tersebut. Pemerintah juga memberi Langkah untuk karantina selama 14 hari dan tidak adanya kontak fisik (*Social Distancing*). Sehingga seluruh kegiatan diluar yang melakukan kontak fisik diberhentikan.

Wabah ini berdampak pada dunia sepakbola seluruh dunia termasuk Indonesia. Seluruh kompetisi sepakbola Indonesia diberhentikan sampai batas waktu yang tidak ditentukan. Pelaksanaan Pekan Olahraga Nasional (PON) pada Pekan Paralimpiade Nasional (Peparnas) yang rencananya akan dilaksanakan pada bulan Oktober turut berdampak akibat pandemi ini. Jadwal pergelaran Liga 1 dan Liga 2 di sepak bola Indonesia pun terpaksa diundur menjadi tahun 2021. Tidak hanya itu saja, hal ini juga berdampak pada para atlet profesional terpaksa menjadwalkan ulang program latihannya dan menjaga agar tubuh mereka tetap bugar meskipun berada dirumah (Indosport, 2021). Pihak-pihak lain yang ikut andil dalam bidang industri olahraga juga terkena dampaknya pada bidang ekonomi. Seperti yang kita ketahui, bidang industri olahraga mempunyai jangkauan bisnis yang besar seperti liga, usaha perjalanan, pariwisata, infrastruktur, transportasi, penyiaran media, dan-lain-lain. Nilai ekonomi pastinya mengalami penurunan selama masa pandemi dan bisnis-bisnis yang sudah dijadwalkan tidak dapat berjalan normal.

Melihat kondisi sekarang yang sedang dilanda pandemi ini, aktivitas sepakbola yang ada di Indonesia seakan mati suri, begitu juga aksi keriuhan atau keramaian suporternya. Jika sebelumnya suporter selalu menjadi ciri khas di setiap pertandingan sepak bola karena keramaian dan antusias mereka, kini dukungan para suporter hanya bisa dilakukan melalui layar kaca di rumah mereka. Tidak hanya itu saja, pandemi juga berdampak pada bisnis industri sepakbola dimana adanya penurunan dari penjualan tiket, merchendaise, dan lain-lain. Tidak hanya klub, suporter juga mempunyai nasib yang tidak

jauh berbeda dengan yang lainnya. Pemahaman nilai akan kerekatan dan loyalitas antar anggota menjadi benteng terakhir dalam melawan pandemi.

Salah satu fenomena yang terjadi pada pertandingan sepakbola di Indonesia tepatnya di pertandingan Liga 1 dimana para suporter memasang papan wajah di bangku penonton. Hal ini untuk menginisiasi situasi di masa pandemi dimana suporter tidak boleh menonton secara langsung ke stadion. Ide ini didorong oleh antusias para suporter yang ingin mendukung tim kebanggannya. Dikutip pada (Tribun Jogja, 2021), “Pada pertandingan babak 8 besar Liga 2 (2021/2022) ketua umum PSSI Mochamad Iriawan mengungkapkan bahwa uji coba penonton hadir langsung di pertandingan sepakbola akan dilaksanakan di dua *venue* babak 8 besar Liga 2 (2021/2022) yakni Stadion Pakansari dan Stadion Wibawa Mukti” (Hasan 2021). Kuota penonton yang diperbolehkan masuk ke stadion sebanyak 100 orang di masing-masing tim, tetapi dengan catatan tetap mematuhi protokol kesehatan. Di pertandingan babak 8 besar Liga 2 (2021/2022) dimana PSIM Yogyakarta akan berhadapan dengan Dewa United, tentu berita ini membuat Brajamusti merespons dengan bahagia. Pasalnya sudah hampir 2 tahun tidak bisa menyaksikan pertandingan tim kebanggannya berlaga di stadion.

Masa pandemi yang serba keterbatasan dengan peraturan darurat dan protokol kesehatan yang ketat di Indonesia, khususnya di Yogyakarta, seluruh suporter Brajamusti tetap menjaga kondusivitas dengan tetap mematuhi imbauan pemerintahan agar tidak berkerumun (Nugroho, 2020). Tentunya hal ini membuat komunikasi antar anggota suporter semakin berkurang. Meskipun demikian Komunitas Suporter Brajamusti mengadakan *fun football* untuk menjaga solidaritas sesama anggota dengan tetap menerapkan protokol kesehatan yang berlaku. Selain itu, para anggota suporter Brajamusti juga mengadakan program vaksinasi massal bagi para suporter dan masyarakat umum untuk memutuskan rantai sebaran Covid-19. Sebagai bentuk dukungan di masa pandemi,

suporter Brajamusti tetap menonton pertandingan PSIM Yogyakarta pada Liga 2 melalui televisi bersama dengan para anggota suporter Brajamusti lainnya (nobar). Sikap ini menunjukkan bagaimana komunikasi sesama anggota suporter Brajamusti terbentuk.

Konteks penelitian ini, peneliti mengerucutkan subjek penelitian lebih mendalam terhadap kelompok suporter Brajamusti PSIM Yogyakarta di masa pandemi ini. Terlebih pola komunikasi yang dilakukan antar sesama anggota suporter di masa yang serba keterbatasan interaksi komunikasi ini. Sebagai komunitas suporter terbesar yang ada di Yogyakarta inilah yang membuat peneliti semakin penasaran dengan aktivitas atau komunikasi yang dilakukan terhadap suporter Brajamusti dalam mendukung tim kesayangannya bertanding ataupun interaksi sehari-hari yang dilakukan para anggota.

Berbagai fenomena yang terjadi dalam dunia sepakbola membuat sepakbola bukan menjadi kepentingan milik satu orang saja, melainkan juga milik orang-orang yang ada di belakangnya. Tidak hanya pemain dan *official club* juga ada para suporter di klub sepakbola yang mereka dukung. Masing-masing memiliki komunikasi yang berbeda beda dalam mendukung klub kesayangannya bertanding. Maka dari itu berdasarkan pernyataan tersebut peneliti mencoba menelusuri pada penelitian terdahulu tentang suporter sepakbola dalam kaitannya dengan pola komunikasi. Sebagaimana disampaikan oleh (Gumilang 2019) dalam penelitiannya yang berjudul ***Pola Komunikasi Dalam Rangka Menjaga Solidaritas*** penulis menjelaskan pada dunia sepakbola, suporter erat kaitannya dengan dukungan yang dilandasi oleh perasaan cinta dan fanatisme terhadap tim. Bergabungnya sekelompok orang ke dalam sebuah kelompok suporter tidak terlepas dari adanya interaksi sesama anggota dimana interaksi merupakan bentuk konkret dari praktik komunikasi. Setiap manusia perlu berinteraksi, demikian pula manusia-manusia yang berada dalam sebuah kelompok suporter tersebut.

Kegiatan kelompok ini tidak pernah lepas dari kegiatan komunikasi pula. Karena komunikasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam kegiatan dan aktivitas kelompok. BIGREDS Solo sebuah kelompok penggemar sepakbola Liverpool FC yang memerlukan komunikasi dan interaksi untuk menyatukan dukungan antar anggota. Disinilah pentingnya dibentuk kepengurusan berupa manajemen kelompok BIGREDS Solo. Komunikasi akan sangat berpengaruh pada pembentuk kekompakan dan kebersamaan kelompok BIGREDS Solo. Hal ini berbeda dengan pola komunikasi yang di sampaikan (Ivan Triandjono Putra 2019) yang berjudul *Pola Komunikasi Organisasi Brigata Curva Sud* penulis menjelaskan bahwa dunia sepak bola pasti tidak terlepas dari suporter fanatik dari klub masing-masing yang ada di dunia. Suporter di belahan dunia terdapat beberapa kelompok seperti di Italia yang kita kenal dengan sapaan “Tifosi” dan juga ada di Indonesia BCS (Brigata Curva Sud). Dalam organisasi BCS (Brigata Curva Sud) menunjukkan bahwa pola komunikasi yang teratur mengisyaratkan pembatasan mengenai siapa berbicara dengan siapa. Dapat disimpulkan Pola Komunikasi Brigata Curva Sud menggunakan proses penyebaran pesan secara serentak dan juga berurutan. Sedangkan arah komunikasinya dilakukan secara horizontal.

Menurut (A.Widya Warsa Syadzwina 2014) dalam penelitian yang berjudul *Fenomenologi Perilaku Komunikasi Suporter Fanatik Dalam Memberikan Dukungan Pada PSM Makassar* penulis menjelaskan bahwa perilaku komunikasi suporter PSM Makassar dalam hal ini terbagi menjadi dua yaitu komunikasi verbal dan komunikasi non verbal. Contoh komunikasi verbal dapat berupa nyanyian-nyanyian lantang di tribun stadion untuk mendukung tim kesayangannya, serta komunikasi non verbal dengan pemakaian atribut dengan warna yang sama yaitu merah, sebagai simbol warna kebesaran PSM Makassar.

Berdasarkan dari tiga penelitian terdahulu yang dipaparkan di atas, selain memiliki perbedaan objek yang akan di teliti, di penelitian kali ini membahas bagaimana pola komunikasi suporter Indonesia terutama Brajamusti Yogyakarta berkomunikasi di masa pandemi ini. Terlebih dari tiga penelitian terdahulu masih dilaksanakan di sebelum adanya virus corona atau pandemi. Belum adanya penelitian pola komunikasi suporter sepakbola Indonesia di masa pandemi Maka dari itu, peneliti merasa

tertarik untuk melakukan penelitian khususnya di daerah Yogyakarta terkait bagaimana Pola Komunikasi Suporter Brajamusti PSIM Yogyakarta

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, penulis merumuskan pertanyaan yang berfokus pada pola komunikasi suporter Brajamusti PSIM Yogyakarta ketika masa pandemi. Maka rumusan masalah dalam tulisan ini yaitu Bagaimana pola komunikasi suporter Brajamusti PSIM Yogyakarta ketika masa pandemi?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Pola Komunikasi Suporter Brajamusti PSIM Yogyakarta ketika masa pandemi.

D. Manfaat Penelitian

Pada suatu penelitian tentu akan memiliki manfaat bagi peneliti maupun pihak lain yang akan menggunakannya. Oleh karena itu, maka penelitian memiliki manfaat yaitu:

1. Manfaat Teoritis.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam pengembangan ilmu komunikasi seperti memberikan referensi informasi kepada pembaca terkait ilmu pengetahuan pada umumnya dan secara khusus yang berkaitan dengan Pola Komunikasi Suporter Brajamusti PSIM Yogyakarta yang akan di teliti.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada pembaca mengenai pemahaman terhadap bagaimana Pola Komunikasi Suporter Brajamusti PSIM Yogyakarta.

E. Kerangka Teori

1. Pola Komunikasi

Komunikasi merupakan proses berbagi informasi, ide atau sikap yang terbangun antar hubungan dua orang atau lebih dengan tujuan menyampaikan pesan yang dapat dipahami. Komunikasi memungkinkan pengirim berhubungan dengan penerima guna menyampaikan isi pesan. Proses komunikasi kemudian memperlihatkan kaitan antara satu komponen dengan komponen lain yang membentuk suatu sistem atau pola tertentu. Hal ini biasa disebut dengan Pola Komunikasi (Soejanto, 2001:27).

Menurut H.A.W. Widjaja didalam bukunya yang berjudul *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*, Pola Komunikasi terbagi atas empat model, yaitu, Pola Komunikasi Roda, Pola Komunikasi Rantai, Pola Komunikasi Lingkaran dan Pola Komunikasi Bintang. Pola Komunikasi Roda adalah pola yang mengarahkan semua informasi kepada individu yang menduduki posisi sentral. Orang yang berada di dalam posisi sentral itu menerima komunikasi dan informasi yang diberikan oleh anggota lainnya dan memecahkan suatu masalah dengan saran dan persetujuan dari semua anggota. Pola Komunikasi Rantai yaitu memungkinkan para anggota berkomunikasi sebagaimana pola melingkar, kecuali para anggota ujung yang hanya dapat berkomunikasi dengan satu orang saja. Pola Komunikasi Lingkaran adalah memposisikan seluruh anggota sama atau sejajar sehingga pola ini tidak memiliki pemimpin. Pola komunikasi ini sama dengan pola komunikasi rantai, namun antar

ujung pola dapat berkomunikasi. Pola Komunikasi Bintang memberikan kesempatan kepada seluruh anggota saling berkomunikasi satu sama lainnya. Pola ini dapat disebut juga sebagai komunikasi saluran/*all chanel* (Widjaja, Ilmu Komunikasi Pengantar Studi 2020).

Selain keempat model pola komunikasi diatas, terdapat pola komunikasi Y, yaitu bahwa pemimpin terlihat jelas dalam pola ini, tetapi anggota lainnya bertindak sebagai pemimpin kedua, dan anggota ini dapat mengirim dan menerima pesan dari dua anggota lainnya, sedangkan tiga lainnya hanya dengan satu orang saja (Rakhmat, 2001:162-163).

Pendapat lain menjelaskan bahwa Pola Komunikasi terdiri atas Pola Komunikasi Satu Arah, Pola Komunikasi Dua Arah dan Pola Komunikasi Multi Arah. Pola Komunikasi Satu Arah merupakan proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan tanpa adanya timbal balik terhadap komunikan sehingga memposisikan komunikan hanya sebagai pendengar. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan media maupun tanpa media. Pola Komunikasi Dua Arah terjadi antar komunikator dan komunikan yang saling bertukar fungsi. Pada tahap pertama, komunikator tetap menjadi komunikan dan tahap berikutnya baru bertukar fungsi. Namun pada dasarnya yang memulai percakapan adalah komunikator utama yang memiliki tujuan tertentu melalui proses komunikasi tersebut. Proses komunikasi terjadi secara interaktif dan searah. Pola Komunikasi Multi Arah merupakan suatu proses komunikasi yang terjadi terhadap satu kelompok yang lebih banyak dimana komunikator dan komunikan akan bertukar ide secara interaktif dan dialogis.

Pola komunikasi yang di maksud disini adalah gambaran tentang atau cara yang digunakan seseorang atau sekelompok orang dalam menyampaikan pesan baik

secara langsung maupun melalui media dalam konteks hubungan dan interaksi yang berlangsung di masyarakat (Liliweri 2011).

2. **Suporter dan Budaya Populer**

Olahraga sepak bola merupakan olahraga yang sangat populer di dunia, begitu pula di Indonesia, sepak bola dapat dikatakan sebagai primadona olahraga Indonesia. Sepakbola menjadi tontonan yang terkait erat dengan olahraga populer sehingga tidak heran apabila antusiasme orang yang menonton pertandingan olahraga ini sangat tinggi. Populer sendiri mengacu pada permainan yang dibuat dan diperuntukkan oleh orang yang mengonstruksi keterlibatan banyak orang sehingga pada konteks sepakbola, unsur sosial-psikologis akan sangat menonjol. Hal ini menjadi salah satu bentuk dari budaya populer.

Budaya Populer dapat didefinisikan sebagai budaya pertarungan dimana segala macam makna bertarung memperebutkan hati masyarakat. Budaya populer juga berkaitan dengan budaya massa dimana budaya populer dihasilkan melalui teknik-teknik tertentu dan dipasarkan untuk mendapatkan keuntungan. Keterlibatan jumlah massal menyaratkan bahwa sepakbola merupakan olahraga tontonan dimana karakteristik ini menunjukkan bahwa sepakbola mampu menampilkan sesuatu yang menarik agar mampu menyedit massa banyak (Ahmad 2017).

Pertandingan sepakbola tidak hanya permainnya, namun didalamnya terdapat aspek yang membuat ketertarikan orang untuk menyukainya, seperti aspek politik, ekonomi maupun sosial-budaya.

Banyaknya kompetisi sepakbola di semua penjuru dunia yang kemudian melahirkan klub – klub sepakbola, memicu terbentuknya suporter untuk masing masing klub tersebut (Indria Hapsari 2015). Suporter dapat didefenisikan sebagai orang yang memberikan dukungan, sokongan dan sejenisnya di dalam suatu

pertandingan. Terdapat pula anggapan bahwa suporter merupakan kelompok atau penonton yang mendukung atau memberi semangat kepada klub sepakbola nya (Rahmat, 2016).

Suporter sememiliki makna berbeda dengan penonton, dimana suporter lebih berperan aktif untuk memberikan dukungan terhadap suatu pertandingan, seperti menyanyikan lagu semangat terhadap klubnya, yel yel dan lainnya. Sedangkan penonton bersifat lebih pasif, dimana mereka hanya menonton / menikmati serta menganalisa jalannya pertandingan tanpa ikut ke dalam *euphoria* menyanyikan yel yel (Wahyudi 2009: 101-104).

Suporter sepakbola merupakan salah satu hasil dari budaya populer, yaitu berupa *fans culture*. *Fans culture* dapat didefinisikan sebagai budaya penggemar, yaitu dimana penggemar memiliki suatu sikap atau kebiasaan yang berkelanjutan sehingga membentuk suatu budaya. Dalam perkembangannya, *Fans culture* tidak hanya menjelaskan aktivitas interaksi antara penggemar dengan yang digemarinya, namun jauh daripada itu juga melibatkan hal-hal lain seperti *the fan economy*, dimana penggemar akan membeli barang-barang yang digunakan maupun diendorse oleh sesuatu yang digemarinya. Selain itu, *fans culture* juga bahkan bisa mengarah pada hal-hal negatif seperti kefanatikan yang dapat menimbulkan pertikaian (Jia 2021).

Suporter sepakbola, sebagai bagian dari budaya populer merupakan salah satu elemen terpenting terhadap suatu pertandingan sepakbola. Dalam kaitanya dengan *fans culture*, Suporter mampu menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga meningkatkan semangat klub yang di dukung untuk memenangkan sebuah pertandingan dan bisa melemahkan mental lawan.

Suporter biasanya memiliki sosok sosok yang bisa di jadikan panutan. Mereka yang biasanya dijadikan panutan disegani karena memiliki loyalitas yang tinggi dalam

mendukung klub atau karena mampu memimpin komunitas suporter dalam jangka yang besar.

Menurut Ansori (2021), terdapat beberapa kelompok suporter sepak bola di dunia yang dikenal dengan loyalitas yang tinggi, tidak hanya mendukung di laga kandang saja, namun juga laga tandang, yaitu *Hooligan*, *Casual Tifosi*, *Ultras* dan *Mania*. Pertama, *Hooligan*, merupakan sebutan untuk fans sepak bola di Inggris yang mulai terkenal sejak tahun 1960an. Mereka adalah aliran sepakbola Inggris dan umumnya dikenal sebagai sekelompok penggemar yang sering masuk penjara, karena mereka sering terlibat dalam bentrok fisik dengan suporter musuh dan pihak keamanan. Kedua, *Casual*, merupakan kelompok pendukung yang lahir atas tragedi *Hillsborough* yang menewaskan banyak orang sehingga keluarlah kebijakan larangan segala bentuk *hooliganisme*. Para suporter akan menggunakan kostum casual ketika menonton pertandingan sepak bola untuk mengelabui polisi. Ketiga, *Tifosi*, sebuah kelompok yang didominasi oleh keluarga kecil bersama dengan anak-anak mereka, atau terkadang juga sekelompok wanita. Keempat, *Ultras*, kelompok suporter yang sangat ekstrim. Kelompok ini merupakan suporter yang seringkali menempati tribun berdiri di belakang gawang. Keelima, *Mania*, merupakan julukan yang seringkali digunakan oleh sekelompok suporter di Indonesia. Ciri khas mania biasanya menggunakan jersey atau aksesoris khas klub kesayangan mereka.

3. Teori New Media

Kepopuleran olahraga sepakbola tidak terlepas dari media yang meliput, memberitakan serta menyebarluaskan informasi terkait euphoria sepakbola itu sendiri. Tidak dapat dipungkiri bahwa kemajuan teknologi, khususnya media, menjadi salah satu unsur karakteristik pada budaya populer.

Teori new media yang dikembangkan oleh Pierre Levy mengemukakan, bahwa new media merupakan teori yang membahas mengenai perkembangan media dari konvensional ke era digital. Kemunculan new media ternyata membuat era baru bagi masyarakat terutama di kalangan penggemar sepak bola. Pada zaman Media Konvensional, masyarakat perlu mengeluarkan biaya untuk membeli koran agar dapat memperoleh berita atau informasi, namun sekarang semenjak teknologi yang sekarang sudah maju masyarakat hanya perlu menggunakan smartphone yang terhubung dengan sinyal internet dan itupun bisa diperoleh secara gratis. Aktifitas tersebut banyak dilakukan berbagai kalangan masyarakat terutama penggemar sepakbola. Jika dulu masyarakat perlu menunggu hasil akhir pertandingan setelah koran dicetak, namun sekarang mereka bisa melihat hasil pertandingan hari itu juga bersamaan dengan pertandingan itu dimulai (Jordan Jiwantono 2021).

Menurut Arsyah (2003), Media adalah bentuk perantara yang digunakan oleh manusia untuk menyebar atau menyampaikan ide, sehingga ide yang disampaikan dapat diterima kepada yang khalayak banyak. Sedangkan menurut Changara (2006), media merupakan alat atau sarana untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak. Dalam hal ini, media yang paling mendominasi dalam berkomunikasi adalah pancaindra manusia, seperti mata dan telinga. Pesan yang diterima pancaindra kemudian diproses oleh pikiran untuk menentukan reaksi/sikapnya, baru kemudian dinyatakan dalam tindakan.

Pendapat lain mengatakan bahwa media sebagai alat saluran komunikasi. Kata Media berasal dari Bahasa latin yang merupakan bentuk jamak dari kata *medium* secara harfiah *media* adalah *perantara* yaitu perantara antara sumber pesan dengan penerima pesan. Beberapa hal yang masuk dalam media ialah film, televisi, diagram, media cetak dan lain sebagainya. Media juga alat yang bisa membantu dalam

keperluan dan aktivitas yang dimana sifatnya dapat mempermudah bagi siapa saja yang memanfaatkannya (Indriana 2011).

Istilah Teori New Media dikemukakan oleh Piere Levy yang membahas mengenai perkembangan media. Dalam teori tersebut terdapat dua pandangan yaitu Pandangan Interaksi Sosial dan Pandangan Integrasi Sosial. Pandangan Interaksi Sosial dilihat sebagai wadah informasi yang terbuka, fleksible dan dinamis, sedangkan Pandangan Integrasi Sosial adalah gambaran media yang bukan dalam bentuk informasi, interaksi maupun penyebarannya, melainkan bagaimana manusia menggunakan media sebagai cara untuk menyatukan kita kedalam beberapa bentuk masyarakat dan memberi kita rasa saling memiliki (Solomon,2011:52).

Dennis Mc quil juga membuat pengelompokkan new media menjadi 4 kategori yaitu : Pertama, Media Komunikasi Interpersonal yang terdiri dari telephone, handphone dan email. Kedua, Media Bermain Interaktif seperti komputer, video game dan permianan game online dalam internet. Ketiga, Media Pencarian Informasi yang berupa portal, *search engine*. Keempat Media Partisipasi Kolektif seperti penggunaan internet sebagai berbagi pertukaran informasi, pendapat dan pengalaman untuk para pengguna internet.

F. Metodologi Penelitian

1. Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan sebuah cara memandang sesuatu yang ada dalam diri seseorang, dimana hal tersebut mampu mempengaruhi cara memandang realitas yang ada disekitarnya. Paradigma menjadi sebuah perspektif penelitian yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian. Dalam metodologi penelitian, paradigma penelitian menjadi sebuah kerangka berpikir yang mengelaborasi cara pandang peneliti terhadap fakta kehidupan sosial serta cara bertindak peneliti terhadap konsep

atau teori yang dikonstruksi sebagai suatu pandangan yang mendasar dari suatu disiplin ilmu tentang pokok persoalan yang semestinya dikaji. Penelitian memiliki tujuan untuk memahami dan memecahkan masalah sehingga mendapatkan kebenaran yang bersifat ilmiah (Batubara 2017).

Secara umum, paradigma penelitian terbagi atas dua kelompok, yaitu penelitian kuantitatif dan kualitatif. Paradigma kuantitatif berpendapat atas filsafat positivisme August Comte (Nikmatur, 2017). Sedangkan paradigma kualitatif terbagi atas 3 paradigma, yaitu, postpositivis, interpretif-konstruktivis, dan kritis.

Penelitian pada Pola Komunikasi Suporter Brajamusti PSIM Yogyakarta Ketika Masa Pandemi akan menggunakan paradigma interpretif. Paradigm interpretif digunakan untuk melakukan analisis terhadap sikap manusia dalam memaknai kehidupan sosial mereka. Paradigmna interpretif memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang jamak, holistic, dinamis serta hubungan timbal balik. Paradigm ini juga digunakan untuk menjelaskan cara manusia mengekspresikan pemahaman mereka melalui bahasa, suara, perumpamaan, gaya pribadi dan ritual sosial (Rahardjo 2018). Paradigm interpretif dapat memberikan pandangan terhadap Pola Komunikasi yang dianggap sebagai suatu hal yang memiliki timbal balik.

2. Jenis Penelitian

Penggunaan metode kualitatif dengan pendekatan secara deskriptif akan digunakan dalam menggambarkan serta mengelaborasi Pola Komunikasi Suporter Brajamusti PSIM Yogyakarta Ketika Masa Pandemi. Metode kualitatif akan diarahkan untuk mengumpulkan data data fakta kejadian secara sistematis dan akurat tentang bagaimana Pola Komunikasi Suporter Brajamusti PSIM Yogyakarta Ketika Masa Pandemi. Penelitian ini akan mendeskripsikan bagaimana Suporter Brajamusti PSIM Yogyakarta melakukan pola komunikasi melalui media di masa pandemic ini.

3. Kriteria Informan

Informan merupakan seseorang yang memberikan informasi terkait objek yang akan diteliti. Sedangkan informan penelitian merupakan seseorang yang terlibat dalam tugas-tugas sederhana dalam menjawab pertanyaan wawancara maupun memberikan informasi kepada peneliti (Hayati 2022).

Penelitian mengenai Pola Komunikasi Suporter Brajamusti PSIM Yogyakarta Ketika Masa Pandemi akan menggunakan penentuan informan melalui teknik *purposive sampling*, yaitu penentuan subyek penelitian berdasarkan tujuan. Teknik ini akan digunakan agar memperoleh informasi secara akurat dari *key* informan yang mengetahui secara mendalam terkait Suporter Brajamusti PSIM Yogyakarta. Sampel wawancara dan sumber informasi diambil dengan pertimbangan tertentu, seperti sifat-sifat populasi maupun ciri-ciri yang sudah diketahui sebelumnya (Notoatmojo 2018).

Ketentuan yang digunakan dalam pengambilan sampel yaitu:

- a. Bagian dari pengurus suporter PSIM Yogyakarta
- b. Mengetahui tentang sejarah PSIM Yogyakarta
- c. Memahami tentang budaya suporter PSIM Yogyakarta
- d. Mengetahui secara spesifik terkait structural suporter PSIM Yogyakarta
- e. Mengetahui tentang media
- f. Mudah untuk diajak komunikasi

Secara spesifik terdapat tiga informan yang telah ditentukan untuk diwawancarai pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Ketua atau bagian dari pengurus inti Suporter PSIM Yogyakarta
- b. Koordinator Sub-divisi humas dari Suporter PSIM Yogyakarta
- c. Koordinator sub-divisi media dari Suporter PSIM Yogyakarta

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menjadi langkah strategis dalam penelitian. Tujuan utamanya adalah mendapatkan data yang akan diolah. Dalam hal ini, peneliti akan menggunakan alat pengumpul data, antara lain dengan:

a. Observasi

Observasi merupakan kegiatan pengamatan di tempat terhadap objek penelitian yang akan diamati dengan menggunakan panca indera yang kemudian dikumpulkan dalam catatan atau alat perekam. Observasi dibagi menjadi tiga, yaitu observasi partisipatif, observasi langsung atau tersamar, dan observasi tidak terstruktur (BAMAI Universitas Medan Area 2021). Peneliti akan turun langsung ke lapangan untuk mengamati aktivitas dan pola komunikasi dari Suporter PSIM Yogyakarta.

Observasi dilakukan dengan mengamati dinamika Suporter Brajamusti PSIM melalui media sosial, media elektronik maupun media cetak. Periode observasi dimulai dari awal pandemi hingga kondisi paska pandemi.

b. Wawancara

Teknik pengumpulan data pada wawancara dilakukan secara langsung oleh peneliti berupa tanya jawab atau wawancara oleh nara sumber yang bertindak sebagai informan untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian. Seperti halnya kuesioner, pertanyaan wawancara perlu diuji agar peneliti dapat memperoleh data yang dibutuhkan (BAMAI Universitas Medan Area 2021). Peneliti akan melakukan *face to face interview* (wawancara berhadapan-hadapan) dengan partisipan maupun wawancara melalui media elektronik dengan Suporter PSIM Yogyakarta.

Wawancara akan dilakukan kepada tiga informan yang mengetahui secara mendalam terkait dinamika Suporter Brajamusti PSIM. Informan tersebut yaitu,

Ketua atau bagian dari pengurus inti Suporter PSIM Yogyakarta yang masih aktif, Koordinator Sub-divisi humas dari Suporter PSIM Yogyakarta dan Koordinator yang menangani bagian hubungan antar suporter dan Koordinator Sub-divisi media dari Suporter PSIM Yogyakarta.

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data secara dokumentasi akan mengandalkan dokumen sebagai salah satu sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian. Dokumen yang digunakan dapat berupa sumber tertulis, film, dan gambar atau foto (BAMAI Universitas Medan Area 2021). Dalam penelitian ini akan menggunakan dokumen berupa berita, rekaman video maupun foto yang diambil sebagai data pendukung kegiatan Suporter PSIM Yogyakarta.

Dokumentasi yang dikumpulkan dalam rentang waktu tahun 2020-2022, memuat secara spesifik keadaan komunikasi Suporter Brajamusti PSIM selama pandemic hingga postpandemi. Data diambil dari media elektronik berupa koran digital, website maupun media sosial seperti Instagram dan tiktok.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan sebuah proses pencarian dan penyusunan data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi. Data tersebut kemudian akan diolah, dikategorikan, dijabarkan dan disusun kedalam suatu pola kemudian akan ditelaah mana yang penting mana yang tidak sehingga akan menghasilkan suatu kesimpulan. Analisis data kualitatif bersigat induktif, yaitu berdasarkan dengan data yang telah didapatkan yang kemudian dikembangkan menjadi hipotesis.

Miles dan Huberman (1992) membagi alur kegiatan analisis data kualitatif kedalam tiga jenjang, yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan sebuah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi terhadap data yang muncul dari catatan lapangan. Reduksi data pada penelitian kualitatif pada umumnya berupa narasi deskriptif, dengan mencari kesamaan dan perbedaan informasi. Pada penelitian ini, reduksi data digunakan untuk memilah dan milih jawaban hasil wawancara terhadap narasumber Pengurus Suporter Brajamusti PSIM untuk kemudian diintegrasikan dengan hasil pengdokumentasian dari data-data lapangan lainnya seperti media cetak, digital maupun media sosial yang berkaitan dengan dinamika aktivitas PSIM maupun Suporter Brajamusti PSIM

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan sekumpulan data yang disusun untuk memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan tindakan lanjutan. Pada data kualitatif, penyajian data cenderung kepada penyajian teks naratif. Bentuk penyajiannya dapat berupa uraian singkat, tabel perbandingan, hubungan antar kategori dan sebagainya. Penelitian ini akan menyajikan data hasil reduksi sebelumnya dengan bentuk teks naratif, tabel uraian hasil wawancara terhadap narasumber Suporter Brajamusti PSIM maupun gambar dokumentasi hasil dari aktivitas PSIM dan suporternya yang diperoleh dari internet.

3. Penarikan Simpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan merupakan proses penggambaran argumentasi yang didasarkan pada uraian sebelumnya yang diperoleh atas metode berpikir induktif dan deduktif. Simpulan pada penelitian kualitatif akan menjawab

rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal. Pada penarikan kesimpulan penelitian mengenai Pola Komunikasi Suporter Brajamusti PSIM selama Pandemi COVID-19 ini, akan digunakan metode analisis 5W 1H untuk menarik kesimpulan. Secara sederhana dijabarkan sebagai berikut, mencari hubungan antara apa yang dilakukan (what), bagaimana melakukan (how), mengapa dilakukan seperti itu (why) dan bagaimana hasilnya (how is the effect).

4. Triangulasi Data

Dalam menguji triangulasi data terdapat 4 (empat) cara, yaitu Uji Kredibilitas Data, Uji Transferabilitas, Uji Dependabilitas, dan Uji Konfirmabilitas. Untuk lebih mudahnya dapat dipahami pada bagan berikut

Pada penelitian ini, penulis akan menggunakan Uji Kredibilitas Data Triangulasi untuk menguji keabsahan data. Triangulasi terdiri atas tiga hal, yaitu Triangulasi sumber, Triangulasi Teknik dan Triangulasi Waktu.

Triangulasi sumber akan menguji sumber data yang diperoleh dalam kaitannya Pola Komunikasi Suporter Brajamusti PSIM ketika masa pandemi. Data yang diperoleh dari hasil wawancara kepada narasumber, dalam hal ini Pengurus Inti Suporter PSIM Brajamusti, akan divalidasikan kepada Pengurus Inti lainnya dan juga anggota. Selain itu juga dilakukan pengecekan melalui Triangulasi Teknik dimana pengujian kredibilitas data dilakukan dengan perbandingan dengan data yang diperoleh dari teknik lain yaitu dokumentasi aktivitas Suporter PSIM dan PSIM itu sendiri.

G. Sistematika Penulisan

Penulis menggunakan skema penulisan 4 Bab dengan sistematika penulisan pada Bab 1 terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan yang akan digunakan

dalam penelitian ini. Bab 2 akan membahas perkembangan suporter di Indonesia dan tentang suporter Brajamusti PSIM Yogyakarta. Sedangkan Bab 3 berisikan pola komunikasi suporter sepakbola dan pola komunikasi suporter Brajamusti PSIM Yogyakarta dimasa pandemi. Bab 4 merupakan bab penutup yang berisikan kesimpulan dari pola komunikasi suporter Brajamusti PSIM Yogyakarta di masa pandemi.